

**BUILDING CHARACTER IN EARLY CHILDREN
THROUGH SCHOOL CULTURE
(STUDY ON ISLAM-BASED PLOSOREJO PKK PAUD IN
KEDIRI DISTRICT)**

Edi Titik Kusnawawati

*, PG PAUD Universitas Wahidiyah Kediri City

email : bundamami50@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mendeskripsikan proses membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah di PAUD PKK PLOSOREJO berbasis Islam di Kabupaten Kediri, 2) Mengkaji faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah di PAUD PKK PLOSOREJO berbasis Islam di Kabupaten Kediri. Informan primer adalah guru di PAUD Melati Ceria di Kabupaten Kediri, PAUD PKK Sambiroto di Kabupaten Kediri. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan instrumen berupa panduan observasi dan panduan wawancara. Analisis data menggunakan analisis model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter anak usia dini yang dikembangkan di PAUD adalah Orang tua yang berkarakter menumbuhkan anak yang berkarakter. Pembentukan karakter dimulai sejak dini, Pembentukan karakter berlangsung seumur hidup, Mencintai anak tanpa syarat.

Implikasi budaya sekolah tampak dalam pendekatan ke anak didik, pengelolaan kelas, interaksi sosial di sekolah penerapan peraturan sekolah dan hubungan antara sekolah dengan orang tua. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter di PAUD adalah Behaviour Action. Faktor pendukung membangun karakter anak usia dini di PAUD adalah visi, misi, sudah bermuatan karakter, pengalaman mengajar guru diatas 10 tahun, ada hubungan baik antara sekolah dengan orang tua. Faktor penghambat membangun karakter anak usia dini di PAUD adalah masih terbatasnya sarana dan prasarana, serta media bermain anak.

Kata kunci: pendidikan Anak Usia Dini, membangun karakter

Dikirim: 23 Juli 2024

Direvisi: 31 juli 2023
Diterima: 31 Juli 2023

Identitas Artikel:

Kunanawati, Edi Titi.2024. Building Character In Early Children Through School Culture (Study On Islam-Based Plosorejo Pkk Paud In Kediri District. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 1(2), 1-9

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang dihadapi pada saat ini telah membawa dampak di berbagai sendi kehidupan, dan sangat terasa dampaknya di bidang pendidikan. Oleh karena itu hampirseluruh negara berkembang berupaya membenahi pendidikannya, termasuk negara kita, Indonesia.

Ada maupun tiada perubahan kurikulum, sudah sewajarnya seorang guru berusaha mengembangkan segala kompetensi yang memang harus ada dalam dirinya, baik kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, maupun sosial. Seorang guru sangat penting untuk menciptakan paradigma baru untuk menghasilkan praktik terbaik dalam proses pembelajaran (Carolin Rekar Munro, 2005). Oleh karena itu ketika terjadi perubahan kurikulum dan terjadi pergeseran tuntutan hasil pendidikan yang berkaitan dengan tuntutan pasar kerja, maka gurulah yang harus berperan mewujudkan harapan itu.

Berdasarkan kenyataan ini, maka perlu kiranya dicarikan suatu strategi pembelajaran yang mampu memenuhi keinginan dan harapan peserta didik, yaitu menguasai materi pelajaran sekaligus menyenangkan. Strategi yang seperti apa yang tepat dan sesuai diterapkan di era milenial yang serba canggih dan kehidupan anak-anak sekarang yang penuh hingar bingar yang ingin menikmati belajar tanpa beban.

Proses pendidikan di PAUD merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak usia dini. Dengan kata lain, pendidikan di PAUD merupakan upala memfasilitasi perhrmbuhan dan perkembangan anak sehingga mencapai tumbuh kembang optimal. Oleh karena itu semua aktivitas pembelajaran di PAUD memuat aspek-aspek perkembangan yang dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh yaitu bidang fisik motorik, kognitif, moral agama dan sosial emosi. Dalam pembelajaran bidang moral itulah terdapat pendidikan karakter untuk ank didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan di PAUD sebenarnya bukanlah sesuatu hal yang baru. Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UUD 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara sadar bangsa Indonesia membangun pendidikan didasari pada akhlak mulia. Berdasar pada tujuan tersebut maka pendidikan dalam seluruh jalur dan jenjang seharusnya mengembangkan pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan serta kegiatan dan budayasekolah yang kondusif agar anak menjadi cerdas dan berkarakter mulia. Penanaman nilai-nilai

karakter diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari.

Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter pada anak bukan hanya sekadar mengharapkan kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini oleh anak sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya.

Menurut UU RI No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan PAUD pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB) atau sering diistilahkan Play Group (PG), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Usia dini merupakan *the golden years*, yaitu masa perkembangan yang sangat penting bagi kehidupan anak-anak. Pada usia dini inilah karakter dan perilaku anak dibentuk, sehingga sangat membutuhkan bimbingan dan teladan dari orang-orang yang paling dekat dengannya, yaitu orangtua dan keluarga. Anak adalah laksana buku yang tak pernah habis dibaca, setiap saat halamannya dapat bertambah dan berubah. Oleh karena itu segala hal yang menyangkut pendidikan anak hendaknya dilakukan secara bertahap, terus-menerus, dan berkesinambungan, tak terkecuali dalam pengembangan karakter (*character building*). Kata-kata "pendidikan sepanjang hayat" dan "pendidikan anak sejak usia dini" sesungguhnya tidak lain untuk menegaskan urgensi perhatian terhadap pendidikan anak itu sendiri.

Pembentukan Karakter Dimulai Sejak Dini

Masa usia dini adalah masa keemasan, artinya masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses belajar yang hanya sekali dan tidak pernah akan terulang kembali. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat penting untuk.

Memaksimalkan dan memanfaatkan masa ini, tidak dapat digantikan oleh siapa pun. Bila masa ini gagal dimanfaatkan secara baik, sama artinya menyia-nyiakan kesempatan masa keemasan tersebut. Pembentukan karakter juga akan sulit dilakukan, jika orang tua baru melaksanakannya ketika anak sudah memasuki usia remaja. Ibarat sebatang pohon bambu yang semakin tua semakin sulit dibengkokkan, begitu pula dengan membentuk karakter, akan lebih mudah membentuk karakter seseorang ketika masih di usia dini dan akan semakin sulit membentuk karakter seseorang jika sudah semakin dewasa. Peran orang tua menjad sangat penting dalam pembentukan karakter anak untuk siap menghadapi dunia di masa yang akan datang. Pada awalnya anak akan meniru perilaku orang tua, karena orang tua adalah orang pertama yang dekat dan dikagumi oleh anak. Setelah itu, lingkungan rumah juga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dapat terlihat dari cara

berpakaian, bersikap, dan berperilaku sehari-hari seorang anak yang biasanya tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang ada dalam lingkungan rumahnya. terampil menyelesaikan masalah, berkomunikasi dengan baik dan berhasil guna, berani, jujur, dapat dipercaya dan diandalkan, penuh perhatian, toleransi, serta bisa bersaing dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia tersebut merupakan masa persiapan untuk sekolah, maka pembentukan karakter positif di usia dini dalam keluarga menjadi sangat penting.

Pembentukan Karakter Berlangsung Seumur Hidup

Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi Ibu - ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Anak lebih mudah meniru perilaku daripada menuruti nasihat yang diberikan orang tuanya. Mereka belajar melalui mengamati apa yang ada dan terjadi di sekitarnya, bukan lewat nasihat semata-mata. Nilai yang diajarkan melalui kata-kata, hanya sedikit yang akan mereka lakukan, sedangkan nilai yang diajarkan melalui perbuatan, akan banyak mereka lakukan. Sikap dan perilaku orang tua sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan, terus-menerus dalam perjalanan umur anak.

Proses selanjutnya adalah memberikan pemahaman dan contoh perilaku kepada anak tentang baik dan buruk, benar atau salah, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Anak juga perlu diajarkan untuk dapat memilah dan memilih sesuatu yang baik, sehingga ia bisa mengerti tindakan apa yang harus diambil, serta mampu mengutamakan hal-hal positif untuk dirinya. Untuk itu diperlukan suasana pendidikan yang menganut prinsip 3A, yakni Asih (kasih), Asah (memahirkan). dan Asuh (bimbingan). Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila mendapatkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian, serta dalam situasi yang dirasakan nyaman dan damai.

Mencintai Anak Tanpa Syarat

Anak akan mengembangkan pergaulan sosialnya secara sehat, jika dalam diri mereka ada perasaan berharga, berkemampuan, dan pantas untuk dicintai. Setiap anak membutuhkan perhatian, sapaan, penghargaan positif, dancinta tanpa syarat sehingga anak dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang ada dalam dirinya dengan baik. Berdasarkan pengalaman ini anak juga akan memperlakukan

orang lain dengan cinta dan perhatian, memperlakukan orang lain secara positif sesuai dengan nilai-nilai moral yang diperoleh. Anak pun akan memahami teman-temannya juga pantas dihargai, dicintai. Dan diperhatikan seperti dirinya.

Menunjukkan cinta tanpa syarat tidak berarti orang tua tak boleh menegur perbuatan negatif anak. Orang tua tetap harus menegur dan memberikan sanksi atas pelanggaran atau perbuatan negatif tersebut. Perlu pemahaman ibu - ayah untuk membedakan antara "perbuatan yang dilakukan" dengan "pribadi" anak itu sendiri. Bukan "pribadi" anak itu yang membuat orang tua marah, tetapi salah satu perbuatannya. Tunjukkan kesalahan sikap atau perbuatannya sekaligus tetap menghargainya sebagai anak. cinta tanpa syarat berpusat pada "pribadi" anak, sedangkan pendisiplinan berfokus pada perilaku atau sikap tertentu anak.

PERMASALAHAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan psikososial pada anak-anak di Kabupaten Kediri adalah masalah penelitian antar teman, tidak bisa diterima dan kelompok dan kebiasaan agresif terhadap teman. Sedangkan bentuk pendidikan antar anak dirumah antara lain : mencemooh, membulying/mengejek, menendang, menonjok dan merebut mainan. Data ini menunjukkan hasil rendahnya karakter anak. Kondisi ini bisa disebabkan beberapa faktor.

Pendidikan Karakter perlu dikembangkan pada anak usia dini karena merupakan pondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas (Goleman, 2005). Dalam berinteraksi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain. tetapi juga mampu mengendalikan dirinya secara baik. Ketidakmampuan individu mengendalikan dirinya dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dengan orang lain. Sejak usia dini masalah-masalah sosial sudah dapat identifikasi dari berbagai perilaku yang ditampakkan anak, diantaranya anak selalu ingin menang sendiri, bersikap agresif, cepat marah, setiap keinginannya selalu harus dituruti, membangkang bahkan menarik diri dari lingkungannya dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan rekasi individu terhadap stimulasi lingkungannya. Oleh karena itu karakter sosial bisa ditumbuhkan jika lingkungan sosial dimana anak berada memberikan rasa aman dan nyaman pada anak.

Hasil penelitian Ruyadi (2010) menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan efektif jika dilaksanakan dengan berbasis budaya lokal dimana anak berada. Hasil penelitian ini didasarkan pada teori sosialisasi yang mengatakan bahwa sosialisasi ini bersifat timbal balik dengan saling menukar informasi dan energi yang diberikan hierarki sibernetic. Dalam hal ini proses Pewarisan karakter dilakukan dengan tahap institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi dan kontrol yang berlangsung dalam suatu sistem.

Pendapat lain tentang budaya sekolah juga dikemukakan oleh Schein (2010), bahwa budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil inovasi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. Pandangan lain tentang budaya sekolah dikemukakan oleh Zannoni (2000) bahwa budaya sekolah adalah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada. Kesimpulannya, budaya sekolah adalah polanilai dan keyakinan yang diyakini seluruh warga sekolah dan berbentuk hubungan sosial antarwarga sekolah, kenyamanan di lingkungan sekolah, dan pembiasaan pembentukan perilaku baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dikaji bagaimana proses dan metode membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan material, prosedural dan metodologis dalam mengembangkan konsep pendidikan karakter anak usia dini melalui jalur pendidikan TPA, KB, TK/RA..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan psikososial pada anak-anak di Kabupaten Kediri adalah masalah penelitian antar teman, tidak bisa diterima dan kelompok dan kebiasaan agresif terhadap teman. Sedangkan bentuk pendidikan antar anak dirumah antara lain : mencemooh, membulying/mengejek, menendang, menonjok dan merebut mainan. Data ini menunjukkan hasil rendahnya karakter anak. Kondisi ini bisa disebabkan beberapa faktor.

Pendidikan Karakter perlu dikembangkan pada anak usia dini karena merupakan pondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas (Goleman, 2005). Dalam berinteraksi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain. tetapi juga mampu mengendalikan dirinya secara baik. Ketidakmampuan individu mengendalikan dirinya dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dengan orang lain. Sejak usia dini masalah-masalah sosial sudah dapat identifikasi dari berbagai perilaku yang ditampakkan anak, diantaranya anak selalu ingin menang sendiri, bersikap agresif, cepat marah, setiap keinginannya selalu harus dituruti, membangkang bahkan menarik diri dari lingkungannya dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan reaksi individu terhadap stimulasi lingkungannya. Oleh karena itu karakter sosial bisa ditumbuhkan jika lingkungan sosial dimana anak berada memberikan rasa aman dan nyaman pada anak.

Hasil penelitian Ruyadi (2010) menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan efektif jika dilaksanakan dengan berbasis budaya lokal dimana anak berada. Hasil penelitian ini didasarkan pada teori sosialisasi yang mengatakan bahwa sosialisasi ini bersifat timbal balik dengan saling menukar informasi dan energi yang diberikan hierarki sibernetis. Dalam hal ini proses Pewarisan karakter dilakukan dengan tahap institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi dan kontrol yang berlangsung dalam suatu sistem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan primernya adalah guru PAUD Melati Ceria Kecamatan Kota, guru PAUD PKK Sambiroto Desa Sambirobyong Kec. Kayen Kidul, guru TK Plus Wahidiyah Kec. Mojoroto Kota Kediri. Sedangkan informan sekundernya adalah orang tua/wali anak didik. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan instrumen penelitian adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan model analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian tentang proses dan metode membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah di deskripsikan berdasarkan aspek-aspek budaya sekolah di PAUD adalah menegakkan Disiplin Secara Tegas. Anak harus diperkenalkan dengan batasan-batasan. Anak harus tahu mana batas-batasnya, apa yang menjadi tanggung jawabnya, dan apa yang bukan merupakan tanggung jawabnya. 1) Ajak anak untuk membuat batasan-batasan tersebut, tidak hanya dibuat oleh orang tua saja. Pengenalan batasan merupakan dasar penegakan disiplin, sehingga anak mengetahui perilaku yang seharusnya dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. 2) Orang tua harus memiliki dan menampilkan sikap dan perlakuan yang tegas. Bila satu saat melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu, di saat lain ketika suatu perilaku terulang kembali, harus tetap pada sikap yang sama (tidak berubah). 3) Hindari sikap keras karena hanya akan melahirkan disiplin semu. Maksudnya, anak patuh karena takut akan mendapat hukuman dari orang tua apabila ia melanggar disiplin. 4) Jangan pula bersikap terlalu lemah karena disiplin akan sulit ditegakkan atau akhirnya akan menghasilkan sikap acuh tak acuh (masa bodoh), cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab, dan tidak menumbuhkan norma-norma tertentu pada anak sebagai suatu pembentukan karakter. 5) Menciptakan pengalaman yang bernilai dan bermakna bersama anak, kemudian menanyakannya kepada anak tentang bagaimana sebaiknya harus mengambil pilihan atau keputusan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa visi, misi sekolah sudah bermuatan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dicanangkan di visi misi sekolah antara lain berakhlak mulia taqwa, mandiri, jujur, kreatif. Visi misi sekolah disosialisasikan kepada orangtua secara lisan maupun tertulis sejak anak pertama kali masuk sekolah. Implementasinya adalah dalam pembelajaran dan program sekolah lain. Visi misi sekolah merupakan landasan atau pondasi bagi pengembangan kurikulum di PAUD. Visi misi sekolah dikembangkan berbasis nilai-nilai islami, sehingga mendukung internalisasi karakter dalam pendidikannya.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Semua informan mengungkapkan bahwa orangtua menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan anak sehingga program pendidikan di sekolah selalu mendapatkan dukungan dari orangtua. Pendidikan guru minimal SMA dan rata-rata mempunyai pengalaman pendidikan dan pelatihan yang memadai. Pengalaman mengajar guru yang rata-rata di atas 10 tahun memungkinkan guru semakin menguasai kompetensi paedagogik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menguasai metode pengajaran anak usia dini dan mampu memberi perlakuan yang tepat terhadap anak usia dini.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Bafadal (2007) yang menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan karakter dengan Wole School Approach bisa dilakukan dengan memasukkan nilai pada seluruh aspek kehidupan sekolah yakni pada visi misi sekolah, karena visi misi sekolah dapat menjadi sumber motivasi bagi akselerasi peningkatan mutu sekolah. Visi misi ini akan tertuang dalam kurikulum dan budaya sekolah dan diimplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan penciptaan iklim yang kondusif sehingga dapat memicu dan memacu perkembangan nilai-nilai yang diunggulkan di sekolah. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif artinya siswa, guru, staf, dan orang tua dengan kompak menyuburkan pertumbuhan nilai-nilai, dan pendidikan nilai dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis siswa.

Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design yang merupakan konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural, meliputi olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development), olah raga dan kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan olah rasa dan karsa (affective and creativity development) (Sudralat, 2008). Adapun faktor yang menghambat yaitu : Temuan penelitian menunjukkan bahwa

faktor yang menghambat adalah terbatasnya sarana prasarana pendidikan dan media pembelajaran. Media pembelajaran yang tersedia sebagian besar untuk pengembangan aspek kognitif dan motorik dan berbentuk gambar. Media yang mendukung pertumbuhan karakter misalnya video atau film belum tersedia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pedoman pendidikan karakter pada anak usia dini yang menegaskan bahwa pendidikan karakter di TK bisa dilakukan dengan pengkondisian, yaitu mengkondisikan situasi dan kondisi lembaga PAUD sebagai pendukung kegiatan pendidikan karakter. Misalnya dengan pemeliharaan toilet yang bersih, penyediaan bak sampah dan kerapian alat permainan edukatif untuk menanamkan nilai karakter seperti tanggung jawab (K4 : Kebersihan, Kesehatan, Kerapian dan Keamanan) (Anonim, 2012).

SIMPULAN

Pendidikan karakter yang dikembangkan di PAUD adalah karakter yang dimiliki sejak dini, sari budaya sekolah dengan nilai-nilai Islami, pengembangan karakter di PAUD lebih ke arah dimensi moral feeling. Karakter berlangsung seumur hidup dan mencintai anak tanpa syarat.

Proses membangun karakter anak usia dini dimulai dengan budaya sekolah ke dalam visi, misi sekolah. Implikasi budaya sekolah tampak dalam pendekatan ke anak didik, pengelolaan kelas, interaksi sosial di sekolah penerapan tata tertib sekolah dan hubungan antara sekolah dengan orang tua. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter di PAUD adalah Behaviour Action.

Faktor pendukung proses membangun karakter Anak Usia Dini di PAUD adalah Visi, Misi yang sudah bermuatan karakter, perjalanan mengajar guru diatas 10 tahun, ada hubungan yang baik antara sekolah dengan orang tua. Faktor penghambat proses membangun karakter Anak Usia Dini di PAUD adalah masih terbatasnya sarana dan prasarana, serta media bermain anak.

REFERENSI

- Anonim. 2012. Pedoman Pendidikan Karakter pada Usia Dini. Jakarta: Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.
- Arief Rahman (1999). Mendampingi Anak Menyongsong Milenium 3. Maklaah pada Seminar Sehari NOVA, tanggal 14 Agustus 1999
- Carolin Rekar Munro. (2005). "Best practices" in teaching and learning : Challenging current paradigms and redefining their role in education. The College Quarterly. 8 (3), 1 – 7.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2011). Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta : Depdiknas
- _____, (2010). Permendiknas RI No. 17 Tahun 2009 tentang Standar PAUD. Jakarta : Depdiknas
- Irianto, Y.B. 2010. "Strategi Manajemen Pendidikan Karakter (Membangun Peradaban Berbasis Ahlaqul Kharimah)", dalam Proceedings of The 4th

- International Conference on kacher Education; Join Conference UPI & UPSI, Bandung, Indonesia, 8- I 0 November 2010.
- Lickona T. 2008. *Educating for Character*. Neu, York : Bantam Book.
- Ruyadi, Y. 2010. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal 9Penelitian terhadap masyarakat adat kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)”, *Proceedings of The 4th International Conference on kacher Education; Join Conference UPI & UPSI, Bandung, Indonesia, 8- I 0 November 2010*.
- Stevick, E.W.1976. *Memory, Meaning and Method*. Mass : Newbury House.
- Seto Mulyadi. (2008). *Peran Pendidikan dalam membangun Karakter Anak*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Syaiful Bahri, D. dan Asuran Zain (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tjipto Utomo dan Kees Ruijer. (1994). *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Zamzoni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta : Bigraf Publising